

AYAT-AYAT TENTANG TADABBUR SEBAGAI BASIS MANAJEMEN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Suheri

STIT Ad-Da'wah, Rangkasbitung, Indonesia

suhericirende123@gmail.com

Susanto

Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

susanto@ptiq.ac.id

Abstract

VERSES ON TADABBUR AS THE FOUNDATION FOR THE MANAGEMENT OF ISLAMIC EDUCATION EVALUATION. This study aims to analyze verses about tadabbur in the Qur'an and their relevance as a basis for Islamic education evaluation management. Evaluation in Islamic education management has tended to be oriented towards cognitive aspects, while the affective and spiritual dimensions are often neglected. In fact, the main goal of Islamic education management is to ensure the educational process runs effectively, efficiently, productively, and is based on Islamic sharia values, thus producing faithful, knowledgeable, and noble individuals. Thus, a more holistic and contextual evaluation paradigm is needed. This study uses a qualitative approach with a library research study method. Primary data were obtained from verses of the Qur'an that emphasize the importance of tadabbur, such as QS. An-Nisa: 82, QS. Muhammad: 24, and QS. Al-Mu'minun: 68, as well as classical and contemporary tafsir books. Secondary data include Ulumul Qur'an literature, Islamic education management books, and related academic journals. The analysis was conducted using the content analysis method to interpret the meaning of the verses and integrate them with educational evaluation management theory. The results of the study indicate that tadabbur can be used as an evaluation principle that emphasizes reflection, deep understanding, and internalization of Qur'anic values. Tadabbur guides educators to introspect and improve learning methods. Tadabbur-based evaluation ensures that education is not merely the transfer of knowledge, but also the development of the heart and morals. With tadabbur,

Islamic education management is directed at harmony between knowledge and faith. Thus, the integration of *tadabbur* with modern management theory produces a holistic, reflective, contextual, and spiritual evaluation system. This research is expected to provide theoretical contributions in the development of *Ulumul Qur'an*, as well as practical benefits for managers of Islamic educational institutions in designing evaluations that are more meaningful and in line with the goals of Islamic education.

Keywords: *Tadabbur*, *Ulumul Qur'an*, Evaluation of Islamic Education, Educational Management, Holistic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat tentang *tadabbur* dalam Al-Qur'an serta relevansinya sebagai basis manajemen evaluasi pendidikan Islam. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam selama ini cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual sering terabaikan. Padahal, Tujuan utama manajemen pendidikan Islam adalah memastikan proses pendidikan berjalan efektif, efisien, produktif, serta berlandaskan nilai-nilai syariat Islam, sehingga menghasilkan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, diperlukan paradigma evaluasi yang lebih holistik dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi *library research*. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya *tadabbur*, seperti QS. An-Nisa: 82, QS. Muhammad : 24, dan QS. Al-Mu'minun: 68, serta kitab tafsir klasik dan kontemporer. Data sekunder berupa literatur *Ulumul Qur'an*, buku manajemen pendidikan Islam, dan jurnal akademik terkait. Analisis dilakukan dengan metode *content analysis* untuk menginterpretasikan makna ayat dan mengintegrasikannya dengan teori manajemen evaluasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tadabbur* dapat dijadikan prinsip evaluasi yang menekankan pada refleksi, pemahaman mendalam, dan internalisasi nilai Qur'ani. *Tadabbur* menuntun pendidik untuk introspeksi dan memperbaiki metode pembelajaran. Evaluasi berbasis *tadabbur* memastikan pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembinaan hati dan akhlak. Dengan *tadabbur*, manajemen pendidikan Islam diarahkan pada keselarasan antara ilmu dan iman. sehingga Integrasi *tadabbur* dengan teori manajemen modern menghasilkan sistem evaluasi yang holistik, reflektif, kontekstual, dan spiritual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan *Ulumul Qur'an*, serta manfaat praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang evaluasi yang lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: Tadabbur, Ulumul Qur'an, Evaluasi Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan, Holistik

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban umat (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1991). Sejak awal, pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter manusia (Hasan Langgulang, 1986). Tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Al-Ghazali, 2005). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan pendidikan berjalan sesuai dengan visi Qur'ani (Abdul Mujib, 2006). Karena tujuan utama manajemen pendidikan Islam adalah memastikan proses pendidikan berjalan efektif, efisien, produktif, serta berlandaskan nilai-nilai syariat Islam, sehingga menghasilkan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (N Fattan, 2013).

Salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pengelolaan pendidikan tercapai, sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan sistem pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan (M Arifin, 2003). Namun, dalam praktiknya, evaluasi proses pengelolaan pendidikan sering kali terjebak pada aspek administrasi semata. Padahal, Manajemen pendidikan Islam menekankan dimensi yang lebih luas, yaitu pembentukan iman, akhlak, dan kesadaran spiritual (Abudin Nata, 2009). Oleh karena itu, diperlukan paradigma evaluasi yang lebih holistik, yang tidak hanya mengukur administrasi, tetapi juga proses internalisasi nilai (Zuhairin, 1995). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan filosofis dan metodologis bagi seluruh aspek kehidupan, termasuk manajemen pendidikan. Salah satu konsep yang relevan untuk dijadikan basis evaluasi adalah *tadabbur* (M. Quraish Shihab, 2002). Tadabbur dalam Al-Qur'an merujuk pada aktivitas mendalam dalam memahami, merenungi, dan menghayati ayat-ayat Allah. Aktivitas ini bukan sekadar membaca teks, melainkan menghubungkan makna ayat dengan realitas kehidupan. Konsep

tadabbur muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS. An-Nisa': 82, QS. Muhammad: 24, dan QS. Al-Mu'minun: 68. Ayat-ayat ini menegaskan pentingnya merenungi isi Al-Qur'an agar manusia tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan (M. Quraish Shihab, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *tadabbur* dalam Al-Qur'an dipahami dalam konteks pendidikan Islam, bagaimana ayat-ayat tentang *tadabbur* dapat dijadikan landasan filosofis bagi manajemen evaluasi pendidikan Islam, dan bagaimana implementasi prinsip *tadabbur* dalam sistem evaluasi pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual. Sehingga dapat disimpulkan tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep *tadabbur* dalam Al-Qur'an secara komprehensif, menganalisis relevansi ayat-ayat *tadabbur* sebagai basis manajemen evaluasi pendidikan Islam, dan merumuskan model evaluasi pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip *tadabbur*, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai Qur'ani.

Adapun penulisan ini diharapkan memberikan manfaat teoritis yaitu memperkaya kajian Ulumul Qur'an dengan perspektif baru, yaitu menjadikan *tadabbur* sebagai basis evaluasi pendidikan, manfaat praktis dengan memberikan kontribusi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem evaluasi yang lebih holistik, dan manfaat sosial yaitu dengan membantu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Konsep *Tadabbur* dalam Ulumul Qur'an, Definisi *Tadabbur*, secara etimologis, kata *tadabbur* berasal dari akar kata "dabbara" yang berarti melihat sesuatu hingga ke ujung atau akibatnya. Dalam konteks Al-Qur'an, *tadabbur* berarti merenungi, memikirkan, dan menghayati ayat-ayat Allah swt secara mendalam, tidak berhenti pada bacaan literal semata. *Tadabbur* menuntut keterlibatan akal, hati, dan pengalaman hidup sehingga ayat-ayat Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman dalam kehidupan.

Landasan Qur'ani, beberapa ayat yang menekankan pentingnya *tadabbur* antara lain, QS. An-Nisa': 82, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*", QS. Muhammad : 24, "*Maka apakah*

mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?", dan QS. Al-Mu'minin : 68, "Apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Al-Qur'an) ataukah telah datang kepada mereka sesuatu yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa *tadabbur* adalah aktivitas yang wajib dilakukan oleh setiap muslim agar Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan. Adapaun *tadabbur* dalam kajian Ulumul Qur'an, *tadabbur* dipandang sebagai salah satu metode memahami Al-Qur'an. Ia berbeda dengan tafsir yang lebih bersifat ilmiah dan sistematis. *Tadabbur* lebih menekankan pada refleksi personal dan kontekstual. Namun, keduanya saling melengkapi sehingga tafsir memberikan kerangka ilmiah, sedangkan *tadabbur* memberikan kedalaman spiritual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami konsep *tadabbur* dalam Al-Qur'an dan mengintegrasikannya dengan teori manajemen evaluasi pendidikan Islam. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, serta literatur Ulumul Qur'an, dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, serta artikel ilmiah terkait manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna filosofis dan normatif dari ayat-ayat *tadabbur*, kemudian menghubungkannya dengan teori manajemen evaluasi pendidikan secara komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tadabbur dalam Ulumul Qur'an

a. Definisi Tadabbur

Secara etimologis, kata *tadabbur* berasal dari akar kata *dabbara* yang berarti melihat sesuatu hingga ke ujung atau akibatnya (Ibnu Mandzur, 1990). Dalam konteks Al-Qur'an, *tadabbur* berarti merenungi, memikirkan, dan menghayati ayat-ayat Allah secara mendalam, tidak berhenti pada bacaan

literal semata (M. Quraish Shihab, 2002). *Tadabbur* menuntut keterlibatan akal, hati, dan pengalaman hidup sehingga ayat-ayat Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman dalam kehidupan (Al-Ghazali, 2005).

b. Landasan Qur'ani

Beberapa ayat yang menekankan pentingnya *tadabbur* antara lain QS. An-Nisa': 82, QS. Muhammad: 24, dan QS. Al-Mu'minin: 68.

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa *tadabbur* adalah aktivitas yang wajib dilakukan oleh setiap muslim agar Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan (M. Quraish Shihab, 2002).

c. Tadabbur dalam Ulumul Qur'an

Dalam kajian *Ulumul Qur'an*, *tadabbur* dipandang sebagai salah satu metode memahami Al-Qur'an. Ia berbeda dengan tafsir yang lebih bersifat ilmiah dan sistematis (Al-Zarkasi, 1957). *Tadabbur* lebih menekankan pada refleksi personal dan kontekstual. Namun, keduanya saling melengkapi. Tafsir memberikan kerangka ilmiah, sedangkan *tadabbur* memberikan kedalaman spiritual (Al-Suyuthi, 1987). *Tadabbur* lebih menekankan pada kedalaman spiritual serta keterhubungan langsung dengan hati dan pengalaman hidup. Keduanya bukanlah metode yang saling bertentangan, tafsir menyediakan kerangka akademik dan rasional, sedangkan *tadabbur* memperkaya pemahaman dengan dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, integrasi antara tafsir dan *tadabbur* akan menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang utuh, mendalam, dan relevan bagi kehidupan.

d. Teori Manajemen Evaluasi Pendidikan

Manajemen Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis untuk menilai sejauh mana kinerja tenaga pendidik dan kependidikan tercapai (M Arifin, 2003). Evaluasi tidak hanya mengukur administrasi, tetapi juga menilai proses, metode, dan dampak pengelolaan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan (Abudin Nata, 2009). Model evaluasi yang dikenal dalam manajemen pendidikan antara lain : Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

(Stufflebeam, Daniel L, 2001), Model Goal-Oriented Evaluation (Tyler, W Ralph, 1949), dan Model Responsive Evaluation (Stake, Robert E, 1975).

Namun, sebagian besar model evaluasi masih berorientasi pada aspek kognitif dan administratif. Dimensi spiritual dan moral sering kali kurang mendapat perhatian (Abdul Mujib, 2006). Manajemen evaluasi pendidikan Islam merupakan proses sistematis yang tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan kognitif, tetapi juga harus mencakup dimensi moral dan spiritual. Evaluasi berfungsi untuk menilai kinerja tenaga pendidik dan kependidikan secara menyeluruh, meliputi perencanaan, metode, proses, serta dampak pengelolaan pendidikan. Model evaluasi yang ada seperti CIPP, *Goal-Oriented Evaluation*, dan *Responsive Evaluation* memberikan kerangka kerja yang kuat, namun masih cenderung menekankan aspek teknis dan rasional. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model evaluasi yang lebih integratif, yaitu menggabungkan dimensi administratif, kognitif, spiritual, dan moral, sehingga pendidikan Islam mampu menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional sekaligus berakhlak mulia.

e. Integrasi Tadabbur dengan Manajemen Evaluasi Pendidikan Islam

Konsep *tadabbur* dapat dijadikan basis evaluasi pendidikan Islam karena ia menekankan pada refleksi, pemahaman mendalam, dan internalisasi nilai (Zuhairin, 1995). Evaluasi berbasis *tadabbur* tidak hanya menilai administrasi, tetapi juga bagaimana tenaga pendidik menghubungkan iman dan amal dengan kehidupan nyata (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1991).

Dengan menjadikan *tadabbur* sebagai basis evaluasi, manajemen pendidikan Islam dapat menghadirkan sistem penilaian yang lebih bermakna (Hasan Langgulang, 1986). Adapun indikator refleksi, internalisasi nilai, dan keterhubungan iman-amal dapat dilihat pada penjelasan berikut :

- 1) Indikator Refleksi yaitu sejauh mana tenaga pendidik melakukan introspeksi terhadap proses pembelajaran (M. Arifin, 2003), kemampuan mengaitkan pengalaman mengajar dengan nilai-nilai Qur'ani (Zuhairini, 1995), dan kesadaran akan peran pendidikan sebagai amanah dan ibadah (Abudin Nata, 2009).

- 2) Indikator Pemahaman Mendalam yaitu tingkat penguasaan tenaga pendidik terhadap materi ajar, bukan hanya secara kognitif tetapi juga makna filosofis dan spiritualnya (Hasan Langgulung, 1986), kemampuan menjelaskan relevansi ilmu dengan kehidupan nyata (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1991), dan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam (Abdul Mujib, 2006).
- 3) Indikator Internalisasi Nilai yaitu konsistensi tenaga pendidik dalam menampilkan akhlak Islami dalam keseharian (Zuhairin, 1995), penerapan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia dalam interaksi dengan peserta didik (Abdul Mujib, 2006), dan keteladanan sebagai role model dalam lingkungan pendidikan (N Fattah, 2013).
- 4) Indikator Keterhubungan Iman-Amal yaitu kemampuan menghubungkan teori dengan praktik yang bernilai ibadah sesuai dengan QS. Muhammad: 24, Menjadikan aktivitas pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan QS. Al-Nisa: 82, mengukur dampak nyata pendidikan terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik sesuai dengan QS. Shad: 29.

Evaluasi berbasis tadabbur menghadirkan sistem penilaian yang lebih holistik, tidak hanya menilai aspek administratif dan kognitif, tetapi juga refleksi, pemahaman mendalam, internalisasi nilai, serta keterhubungan iman dan amal. Dengan kerangka ini, manajemen pendidikan Islam dapat menghasilkan tenaga pendidik yang profesional sekaligus berakhlak mulia, sesuai tujuan utama pendidikan Islam.

2. Analisis Ayat-ayat Tadabbur

a. QS. An-Nisa' : 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

Di dalam kitab al-Qur'anul Karim dan tafsirnya Kementerian agama jilid 2 menjelaskan kata tadabbur adalah satu pekerjaan merenungkan,

mencermati, menghayati, memikirkan, yang dilakukan seseorang secara sungguh-sungguh tentang akibat atau kesudahan atau akibat yang ditimbulkan jika seseorang melakukan suatu hal dan apa akibatnya jika tidak melakukannya(Kementerian Agama, 2010). Selanjutnya di dalamnya juga mengutip pendapat Al-Maraghi poin ke-6 beliau menjelaskan bahwa Al-qur'an memberitakan tentang yang gaib, hari kemudian, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan adanya perhitungan terhadap perbuatan manusia dan pembelaan yang setimpal (Kementerian Agama, 2010).

Di dalam kitab tafsir jalalain menjelaskan bahwa arti *tadabbur* adalah *ta'ammul* yang artinya memperhatikan Al-Qur'an dan apa yang terkandung di dalamnya dari maknanya yang sangat indah yang tidak adanya perselisihan (Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mutahalli dan Jaludin Abdurohman bin Abi Kakar As-Suyuthi).

Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menegaskan bahwa *tadabbur* akan menampakkan ketiadaan *ikhtilāf* (kontradiksi) dalam Al-Qur'an (Al-Tabari, 1984). Ismail Ibn Umar Ibn Kathir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* menafsirkan QS. 4:82 sebagai larangan berpaling dari makna-makna yang dalam (Ibnu Katsir, 1998). Abu 'Abdullah Al-Qurtubi dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* menyoroti kewajiban *tadabbur* bagi ahli ilmu dan awam (Al-Qurtubi, 2006). M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa *tadabbur* adalah proses menyeluruh, menelusuri “dubbura” (akhir/akibat) (M. Quraish Shihab, 2006). Badruddin Al-Zarkashi dalam *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* menekankan metodologi *tadabbur* dengan alat ilmu seperti *nasikh-mansukh* dan *asbāb al-nuzūl*. (Al-Zarlasyi, 1987) QS. Muhammad: 24 ditegaskan dalam *Tafsir Jalalain* bahwa *tadabbur* berarti mengetahui kebenaran, namun hati terkunci (Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin al-Suyuthi, 2000). Al-Tabari menafsirkan “qulūb muqfalāh” sebagai metafora penolakan sadar (Al-Thabari). Ibn Kathir menekankan bahwa hati yang terkunci hanya bisa terbuka dengan iman dan taubat (Ibu Katsir). Al-Qurtubi menyoroti bahwa dosa besar dan keras kepala adalah sebab penutupan hati (Al-Qurtubi). Quraish Shihab menjelaskan bahwa “qafī” adalah sikap defensif yang menolak data baru (M. Quraish Shihab). Al-Zarkashi menekankan perlunya kaidah *muhkam-mutasyabih* agar makna utuh tercapai (Al-Zarkashi). QS. Al-

Mu'minin: 68 ditafsirkan oleh Al-Tabari sebagai ajakan merenung terhadap "al-qawl" yang dibawa Nabi (Al-Tabari). Ibn Kathir menolak alasan bahwa pesan Qur'an adalah sesuatu yang asing (Ibnu Katsir). Al-Qurtubi menekankan kewajiban memikirkan hujjah wahyu dan mengkritik *taqlid* buta (Al-Qurtubi). Quraish Shihab menyoroti kecenderungan tradisionalisme dan mengajak menilai kebenaran substansial (M. Quraish Shihab). Al-Zarkashi menjelaskan bahwa uslub "afalā" adalah bentuk retorik yang menggugah nalar (Al-Zarkashi)

Keterkaitan QS. An-Nisa' ayat 82 dengan Manajemen Pendidikan Islam Prinsip Tadabbur yaitu Evaluasi & Refleksi, Tadabbur dalam ayat ini mengajarkan pentingnya refleksi mendalam. Dalam manajemen pendidikan Islam, hal ini berarti setiap kebijakan, kurikulum, dan metode harus dievaluasi secara kritis agar sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Konsistensi Wahyu yaitu Konsistensi Kurikulum, Al-Qur'an bebas dari kontradiksi. Pendidikan Islam pun harus konsisten antara visi, misi, tujuan, dan implementasi. Tidak boleh ada pertentangan antara teori dan praktik. Kebenaran Ilahi yaitu Integritas Kepemimpinan. Ayat ini menegaskan sumber kebenaran dari Allah. Dalam manajemen pendidikan, pemimpin lembaga harus berintegritas, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama, bukan sekadar formalitas. Ajakan Berpikir Kritis yaitu Pengembangan SDM, Tafsir al-Mishbah menekankan aspek berpikir kritis. Pendidikan Islam harus melatih peserta didik untuk berpikir analitis, bukan hanya menerima dogma, sehingga lahir generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman. Bisa dilihat Tabel Perbandingan Tafsir & Implikasi Manajemen Pendidikan Islam sebagai berikut :

Tafsir	Fokus Tafsir	Implikasi dalam Manajemen Pendidikan Islam
Kemenag RI	Ajakan tadabbur, konsistensi Al-Qur'an	Evaluasi kurikulum secara berkala agar tetap relevan
al-Tabari	Tantangan bagi orang	Pendidikan Islam harus mampu

	kafir, bukti keotentikan	menjawab tantangan zaman
Ibn Kathir	Perintah tadabbur, bebas kontradiksi	Konsistensi visi-misi lembaga pendidikan dengan praktik
Jalalain	Keserasian ayat sebagai bukti	Harmonisasi antara teori pendidikan dan implementasi
al-Mishbah (Quraish Shihab)	Ajakan berpikir kritis, tadabbur	Pengembangan SDM yang kritis, kreatif, dan kontekstual

QS. An-Nisa' ayat 82 bukan hanya hujjah atas keotentikan Al-Qur'an, tetapi juga bisa dijadikan landasan filosofis manajemen pendidikan Islam. Prinsip tadabbur mengajarkan evaluasi, konsistensi wahyu mengajarkan keselarasan kurikulum, dan ajakan berpikir kritis mengajarkan pentingnya pengembangan SDM yang berdaya saing. Bisa dianalisis QS. An-Nisa' ayat 82 dan hubungkan dengan manajemen pendidikan Islam, adanya keterkaitan dengan Manajemen Pendidikan Islam bisa dilihat pada table berikut :

Aspek Ayat	Makna Tafsir	Implikasi dalam Manajemen Pendidikan Islam
Tadabbur Al-Qur'an	Ajakan merenungi isi wahyu	Pendidikan Islam harus menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan
Konsistensi Wahyu	Al-Qur'an bebas kontradiksi	Kurikulum pendidikan Islam harus konsisten antara visi, misi, dan implementasi
Hujjah atas kebenaran	Bukti keotentikan Al-Qur'an	Lembaga pendidikan Islam harus berlandaskan integritas dan kebenaran, bukan sekadar formalitas
Ajakan berpikir kritis	Menggunakan akal dan hati	Manajemen pendidikan Islam harus melatih peserta didik berpikir analitis dan reflektif

Keserasian isi Al-Qur'an	Harmoni dalam tema dan hukum	Sistem pendidikan Islam harus harmonis antara teori dan praktik, agama dan ilmu umum
--------------------------	------------------------------	--

QS. An-Nisa' ayat 82 mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus berbasis tadabbur dan konsistensi. Dalam manajemen pendidikan Islam, ayat ini menjadi landasan filosofis untuk menekankan evaluasi dan refleksi dalam kurikulum, menjaga konsistensi visi, misi, dan praktik pendidikan, melatih peserta didik berpikir kritis dan analitis dan membangun integritas kepemimpinan pendidikan. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya hujjah atas keotentikan Al-Qur'an, tetapi juga pedoman agar manajemen pendidikan Islam berjalan secara konsisten, reflektif, dan berorientasi pada kebenaran.

b. Analisis Tafsir QS. Muhammad: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"*

Di dalam Kitab Jami'ul Bayan Al-Tabari menekankan bahwa ayat ini adalah celaan terhadap orang munafik yang tidak mau merenungkan Al-Qur'an., "Apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an?" menunjukkan bahwa tadabbur adalah kewajiban agar makna Al-Qur'an bisa masuk ke hati. "Ataukah hati mereka terkunci?" menggambarkan kondisi hati yang tertutup dari cahaya hidayah. Dalam kitab Tafsir Ibn Kathir, Ibn Kathir menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk merenungkan Al-Qur'an dan larangan berpaling darinya. Beliau menegaskan bahwa hati yang terkunci tidak akan bisa menerima makna Al-Qur'an. Riwayat dari Nabi ﷺ disebutkan bahwa ayat ini dibacakan sebagai

peringatan agar umat tidak lalai dari tadabbur, dalam kitab Tafsir Jalalain, Jalalain menafsirkan ayat ini dengan singkat: orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an tidak mau memperhatikan dan menelaahnya, dan "Hati mereka terkunci"maksudnya hati mereka tertutup sehingga tidak bisa menerima kebenaran. Dan dalam kitab Tafsir al-Mishbah (Quraish Shihab), Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini adalah kritik terhadap orang munafik yang enggan menghayati Al-Qur'an, tadabbur dipahami sebagai merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam agar menghasilkan pemahaman yang menyentuh hati dan perilaku, dan Beliau menekankan relevansi ayat ini dengan konteks modern: banyak orang membaca Al-Qur'an tetapi tidak menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan. Bisa dilihat Perbandingan Tafsir.

Tafsir	Fokus Utama	Pesan
Al-Tabari	Celaan terhadap orang munafik	Tadabbur wajib agar hati terbuka
Ibn Kathir	Perintah tadabbur, larangan berpaling	Hati terkunci tidak menerima makna
Jalalain	Penjelasan singkat	Hati tertutup dari kebenaran
Al-Mishbah	Kritik kontekstual	Tadabbur relevan untuk kehidupan modern

QS. Muhammad ayat 24 menegaskan bahwa tadabbur adalah kunci memahami Al-Qur'an. Tanpa tadabbur, hati akan terkunci dan tidak menerima hidayah. Tafsir klasik menekankan aspek celaan terhadap orang munafik, sedangkan tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab menekankan urgensi tadabbur dalam kehidupan modern agar Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dan diamalkan.

Bisa dianalisis QS. Muhammad: 24 dan hubungkan dengan manajemen pendidikan Islam adanya keterkaitan dengan Manajemen Pendidikan Islam dan bisa dilihat di table berikut :

Aspek Ayat	Makna Tafsir	Implikasi dalam Manajemen Pendidikan Islam
Tadabbur Al-Qur'an	Perintah untuk merenungi isi Al-Qur'an	Pendidikan Islam harus menekankan <i>critical thinking</i> dan refleksi, bukan sekadar hafalan
Hati yang terkunci	Gambaran orang yang menolak kebenaran	Manajemen pendidikan harus membuka akses, membangun lingkungan inklusif agar peserta didik tidak terhalang oleh "kunci" berupa bias, dogma sempit, atau sistem yang kaku
Ajakan berpikir	Mengaktifkan akal dan hati	Kurikulum pendidikan Islam harus integratif: menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga lahir generasi yang seimbang
Teguran Allah	Kritik terhadap sikap pasif	Manajemen pendidikan Islam harus memiliki sistem evaluasi yang mendorong perbaikan berkelanjutan, bukan stagnasi

QS. Muhammad ayat 24 menekankan bahwa pendidikan Islam harus berbasis tadabbur dengan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan terbuka. Manajemen pendidikan Islam yang baik bukan hanya mengatur administrasi, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum, metode, dan kepemimpinan membuka "kunci hati" peserta didik agar mereka mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

c. Analisis Tafsir QS. Al-Mu'minun: 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

*Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Al-Qur'an),
ataukah apa yang datang kepada mereka itu tidak pernah sampai kepada nenek
moyang mereka dahulu?"*

Dalam kitab Al-Qur'anul Karim dan Tafsirnya (Kementerian Agama RI), Tafsir Kemenag RI menjelaskan bahwa ayat ini adalah celaan terhadap orang kafir Quraisy yang menolak Al-Qur'an, mereka tidak mau memperhatikan isi Al-Qur'an, padahal ia adalah kalam Allah yang penuh petunjuk, dan ayat ini menegaskan bahwa penolakan mereka bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena kesombongan. Dalam kitab Tafsir al-Tabari (Jāmi' al-Bayān), Al-Tabari menafsirkan ayat ini sebagai kritik terhadap orang kafir yang tidak mau merenungkan Al-Qur'an, "Apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Al-Qur'an)" Menunjukkan kewajiban tadabbur, dan Penolakan mereka dianggap tidak masuk akal, karena Al-Qur'an datang dengan bukti yang jelas. Adapun dalam kitab Tafsir Ibn Kathir, Ibn Kathir menekankan bahwa ayat ini adalah peringatan keras bagi orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an., Beliau menyebut bahwa mereka tidak mau mendengar dan merenungkan, padahal Al-Qur'an adalah mukjizat yang nyata, dan ayat ini juga menunjukkan bahwa penolakan mereka adalah sikap keras kepala, bukan karena kurangnya bukti. Dalam kitab Tafsir Jalalain, Jalalain menafsirkan ayat ini secara ringkas: orang kafir Quraisy tidak mau memperhatikan Al-Qur'an, mereka menolak karena merasa ajaran itu tidak sesuai dengan tradisi nenek moyang mereka, dan penekanan tafsir ini ada pada sikap keras kepala dan fanatisme buta. Dan dalam

kitab Tafsir al-Mishbah (Quraish Shihab), Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini adalah kritik terhadap sikap menutup diri dari kebenaran., Beliau menafsirkan bahwa Al-Qur'an mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan membuka hati, penolakan orang kafir Quraisy lebih karena ego dan tradisi nenek moyang, bukan karena kurangnya bukti., Tafsir al-Mishbah menekankan relevansi ayat ini dengan kondisi modern: banyak orang membaca Al-Qur'an tetapi tidak mau menghayati dan menginternalisasi nilai-nilainya. Dan bisa dilihat Perbandingan Tafsir pada table berikut :

Tafsir	Fokus Utama	Pesan
Kemenag RI	Celaan terhadap orang kafir Quraisy	Penolakan karena kesombongan
Al-Tabari	Kritik atas tidak mau tadabbur	Tadabbur sebagai kewajiban
Ibn Kathir	Peringatan keras	Penolakan karena keras kepala
Jalalain	Penjelasan ringkas	Fanatisme tradisi nenek moyang
Al-Mishbah	Kritik kontekstual	Relevansi tadabbur di era modern

QS. Al-Mu'minun: 68 menegaskan bahwa penolakan terhadap Al-Qur'an bukan karena kurangnya bukti, melainkan karena hati yang tertutup oleh kesombongan dan fanatisme tradisi. Tafsir klasik menekankan celaan terhadap orang kafir Quraisy, sedangkan tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab menekankan relevansi ayat ini dengan kondisi modern: banyak orang membaca Al-Qur'an tetapi tidak mau menginternalisasi nilai-nilainya. Ayat ini sekaligus menjadi dorongan kuat untuk tadabbur, agar Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman hidup.

Bisa dianalisis QS. Al-Mu'minin ayat 68 dan hubungkan dengan manajemen pendidikan Islam, adanya Keterkaitan dengan Manajemen Pendidikan Islam dan bisa dilihat pada table berikut :

Aspek Ayat	Makna Tafsir	Implikasi dalam Manajemen Pendidikan Islam
Tadabbur Al-Qur'an	Perintah untuk merenungi isi wahyu	Pendidikan Islam harus menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan
Penolakan Tradisi Lama	Orang kafir menolak karena terikat adat nenek moyang	Manajemen pendidikan Islam harus berani melakukan inovasi, tidak hanya mempertahankan tradisi tanpa evaluasi
Ajakan Berpikir Kritis	Menggunakan akal dan hati untuk memahami	Kurikulum harus mendorong <i>critical thinking</i> dan keterbukaan terhadap ilmu baru
Relevansi Sosial	Al-Qur'an membawa hal baru yang berbeda dari tradisi lama	Pendidikan Islam harus adaptif terhadap perkembangan zaman, tetap berlandaskan nilai Qur'ani

QS. Al-Mu'minin ayat 68 menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada tradisi lama tanpa evaluasi. Ayat ini mengajarkan pentingnya tadabbur, berpikir kritis, dan keterbukaan terhadap kebenaran. Dalam manajemen pendidikan Islam, hal ini berarti, kurikulum harus selalu dievaluasi agar relevan, kepemimpinan pendidikan harus berani melakukan inovasi dan peserta didik harus dilatih berpikir kritis, bukan sekadar mengikuti tradisi. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan filosofis bahwa manajemen pendidikan Islam harus progresif, reflektif, dan berbasis wahyu, bukan sekadar mempertahankan kebiasaan lama.

3. Implikasi Hasil Penelitian

Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam *Jāmi‘ al-Bayān* menegaskan bahwa *tadabbur* akan menampakkan ketiadaan *ikhtilāf* (kontradiksi) dalam Al-Qur’an (Al-Tabari, 1984). Ismail Ibn Umar Ibn Kathir dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* menafsirkan QS. 4:82 sebagai larangan berpaling dari makna-makna yang dalam (Ibnu Katsir, 1999). Abu ‘Abdullah Al-Qurtubi dalam *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* menyoroti kewajiban *tadabbur* bagi ahli ilmu dan awam (Al-Qurtubi). M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa *tadabbur* adalah proses menyeluruh, menelusuri “dubbura” (akhir/akibat) (M. Quraish Shihab,). Badruddin Al-Zarkashi dalam *Al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* menekankan metodologi *tadabbur* dengan alat ilmu seperti *nasikh-mansukh* dan *asbāb al-nuzūl* (Al-Zarkashi, 1987). QS. Muhammad: 24 ditegaskan dalam *Tafsir Jalalain* bahwa *tadabbur* berarti mengetahui kebenaran, namun hati terkunci (Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin al-Suyuthi, 2000). Al-Tabari menafsirkan “qulūb muqfalāh” sebagai metafora penolakan sadar (Al-Tabari). Ibn Kathir menekankan bahwa hati yang terkunci hanya bisa terbuka dengan iman dan taubat (Ibnu Katsir). Al-Qurtubi menyoroti bahwa dosa besar dan keras kepala adalah sebab penutupan hati (Al-Qurtubi). Quraish Shihab menjelaskan bahwa “qafī” adalah sikap defensif yang menolak data baru (M. Quraish Shihab, 2000). Al-Zarkashi menekankan perlunya kaidah *muhkam-mutasyabih* agar makna utuh tercapai (Al-Zarkashi). QS. Al-Mu’minun: 68 ditafsirkan oleh Al-Tabari sebagai ajakan merenung terhadap “al-qawl” yang dibawa Nabi (Al-Tabari). Ibn Kathir menolak alasan bahwa pesan Qur’an adalah sesuatu yang asing (Ibn Kathir). Al-Qurtubi menekankan kewajiban memikirkan hujjah wahyu dan mengkritik *taqlid* buta (Al-Qurtubi). Quraish Shihab menyoroti kecenderungan tradisionalisme dan mengajak menilai kebenaran substansial (M. Quraish Shihab, 2000). Al-Zarkashi menjelaskan bahwa uslub “afalā” adalah bentuk retorik yang menggugah nalar (Al-Zarkashi).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ayat-ayat tentang Tadabbur sebagai Basis Manajemen Evaluasi dalam mengelola tenaga pendidik dan kependidikan Pendidikan Islam, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

- a. Konsep *Tadabbur* dalam Al-Qur'an. Tadabbur merupakan aktivitas merenungi, memahami, dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Ayat-ayat seperti QS. An-Nisa': 82, QS. Muhammad : 24, dan QS. Al-Mu'minin : 68 menegaskan kewajiban tadabbur agar Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan.
- b. Relevansi *Tadabbur* dengan manajemen Evaluasi Pendidikan Islam. Tadabbur memiliki relevansi kuat dengan manajemen evaluasi pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan. Evaluasi berbasis tadabbur menekankan pada dimensi iman (kesadaran mendalam), Islam (keterlibatan realita kerja), dan ihsan (pengawasan Allah SWT dalam kehidupan nyata). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil administrasi, tetapi juga pada internalisasi nilai Qur'ani.
- c. Integrasi Tadabbur dengan Teori Manajemen Evaluasi. Evaluasi berbasis tadabbur dapat diintegrasikan dengan teori manajemen modern melalui perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan tindak lanjut. Model ini menghadirkan sistem evaluasi yang holistik, reflektif, kontekstual, dan spiritual.
- d. Implikasi Artikel. Artikel ini memperkaya kajian Ulumul Qur'an dengan perspektif baru, memberikan kontribusi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, serta membantu membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan moral.

E. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan Islam. Diharapkan dapat mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai pada administrasi , tetapi juga aspek reflektif dan spiritual. Portofolio, jurnal refleksi, dan proyek pelayanan terhadap siswa dan masyarakat dapat dijadikan instrumen evaluasi berbasis tadabbur.
- b. Bagi kepala sekolah. Hendaknya membiasakan tenaga pendidik dan kependidikan untuk melakukan tadabbur dalam setiap proses bekerja. Evaluasi dapat diarahkan untuk menilai sejauh mana tenaga pendidik dan kependidikan mampu menghubungkan pekerjaan dengan nilai Qur'ani.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian empiris dengan menguji model evaluasi berbasis tadabbur di lembaga pendidikan Islam, sehingga diperoleh data yang lebih konkret dan aplikatif.
- d. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan. Diharapkan dapat mendukung pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang memasukkan prinsip tadabbur sebagai salah satu landasan evaluasi, sehingga pengelolaan pendidikan Islam lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus menjaga nilai Qur'ani.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa *tadabbur* bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga dapat dijadikan basis manajemen evaluasi pendidikan Islam. Integrasi antara Ulumul Qur'an dan teori manajemen pendidikan menghasilkan sistem evaluasi yang lebih bermakna, holistik, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

Al-Qur'an al-Karim. Mushaf Standar Indonesia. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019.

Al-Zarkashi, Badruddin. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Anderson, Lorin W. *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction*. Boston: McGraw-Hill, 2003.

Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.

Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub

Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.

Fattah, N., *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadith, 2000.

Mannan, Abdul. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Stufflebeam, Daniel L. *Evaluation Models*. Boston: Kluwer Academic Publishers, 2001.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

'Ilmiyyah, 2006.

Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.